
Makna Pesan Moral Film Perjalanan Pertama (Model Roland Barthes)

Ali Waskito^{1*}, Sinta Dwi Utami²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia
Email: ^{1*}aliwaskito1997@gmail.com, ²sinta.dwiutami@budiluhur.ac.id

Abstract

The film "Perjalanan Pertama" by Arief Malinmudo is important to observe because it is not just an ordinary journey but teaches the process of maturity through a physical journey between a grandfather and his grandson. This study aims to determine the moral message contained in the film. This study implies a qualitative method, Roland Barthes' semiotics, because this method is relevant to analyze the moral message hidden behind the symbols and signs in the film. The data is collected by observing film clips that have signs and symbols that represent the moral message. The primary data in this study is the film "Perjalanan Pertama", while secondary data was obtained through social media, the internet, and journals relevant to this study. The data analysis technique was taken through three levels: the denotative level, the connotative level, and the myth level. The results of this study are: (1) The importance of honesty and accepting reality in the past; (2) Intergenerational relationships, namely setting aside ego and learning from each other's lives; (3) Sincerity; (4) Finding identity through a long journey.

Keywords: Moral Message, Semiotic, Roland Barthes, Film Perjalanan Pertama

Abstrak

Film Perjalanan Pertama karya Arief Malinmudo menarik untuk diteliti karena bukan hanya perjalanan biasa namun mengajarkan proses pendewasaan melalui perjalanan fisik antara kakek dengan cucunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang terkandung pada film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif semiotika Roland Barthes, karena metode ini sangat cocok untuk mengungkapkan pesan moral yang tersembunyi dibalik simbol dan tanda yang muncul pada film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi secara langsung dan mengambil cuplikan film berdasarkan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mewakili pesan moral yang muncul berupa audio maupun visual pada film. Data primer dalam penelitian ini adalah film Perjalanan Pertama, sedangkan data sekunder melalui media sosial, internet, dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis data ini dapat dilakukan melalui tiga tataran, yaitu tataran denotatif tataran konotatif, serta tataran mitos. Hasil penelitian ini adalah (1) Pentingnya kejujuran dan menerima kenyataan di masa lalu; (2) Hubungan antar generasi yaitu mengesampingkan ego dan saling belajar kehidupan; (3) Keikhlasan; (4) Menemukan jati diri dengan perjalanan Panjang.

Kata kunci: Pesan Moral, Semiotika, Roland Barthes, Film Perjalanan Panjang

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu media komunikasi hasil karya seni yang mempunyai unsur naratif dan unsur sinematik untuk menyampaikan pesan melalui cerita kepada penonton (Nurul Shadrina, Raniah Zaim, et al., 2023). Unsur seni yang menunjang sebuah film diantaranya adalah seni arsitektur, seni rupa, seni tari, seni fotografi, seni teater, seni pantomim, seni musik, seni puisi (Nurul Shadrina, Raniah Zaim, et al., 2023). Film dalam konteks komunikasi adalah media masa yang memiliki peran penting digunakan untuk menyampaikan pesan atau tugas tertentu oleh individu ataupun kelompok yang diproduksi berlandaskan cinematografia. Cinema artinya gerak dan thos atau phytos artinya cahaya, dapat disimpulkan bahwa film teknik pengambilan gambar menggunakan cahaya dengan alat yang disebut kamera (Andianty Banjarnahor & Cindoswari, 2023). Sinematografi merupakan bidang ilmu terapan yang membahas tentang teknik penangkapan gambar dan gambar akan digabungkan yang bertujuan untuk menyampaikan ide pada film dan kameramen sangat berpengaruh dalam melakukan teknik sinematografi (Khotib Ibrahim, 2022).

Film ini dapat mempengaruhi sudut pandang orang tua baik dari segi mendidik, melindungi, mengasihi, dan memberi keharmonisan (Astriani Utami, Marulitua A., et al., 2025). Penerapan pendidikan karakter nilai kejujuran sangatlah penting diolah sejak dini agar dilatih untuk membangun pondasi moral yang kuat di setiap individu pada perilaku kesehariannya (Azzahra, Marlina, et al., 2024). Film ini merupakan hasil kolaborasi rumah produksi Mahakarya Pictures dan rumah produksi asal Malaysia, D'Ayu Pictures. Film perjalanan pertama ini bercerita hubungan cucu yang bernama Yahya (Muzakki Ramdhan) dan kakeknya bernama Gaek Tan (Ahmad Tamimi Siregar). Naik turunnya hubungan mereka dikarenakan beberapa kejadian di masa lalu salah satunya yaitu sang kakek merahasiakan kepergian orang tua dari Yahya (cucunya), film ini tergolong film serius yang tidak banyak menampilkan kelucuan untuk memancing tawa penonton. Film yang disutradarai Arief Malinmudo itu merupakan pengingat agar semua orang tidak pernah melupakan keluarga di sekitarnya. Film ini diambil dari kisah nyata yang diperankan sang kakek aktor Malaysia (Ahmad Tarmimi Siregar) berusia 72 tahun yang terlalu sibuk bekerja sehingga anak dan cucu pisah begitu saja. Sebelum tayang di Indonesia, film ini dirilis perdana secara internasional di Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) 2021 pada 2 Desember 2021, sedangkan di bioskop Indonesia pada 14 Juli 2022. Arief Malinmudo penulis skenario sekaligus sutradara kebanggaan Ranah Minang menjadi pemenang kategori Aktor Terbaik di ajang Asean International Film Festival and Awards 2023 dilaksanakan di Hotel Pullman, Kuching, Serawak, Malaysia. Dari film terdapat pesan yang diambil sebagai pelajaran berharga menggambarkan langsung setelah selesai menyaksikannya. Berkaitan dengan kemanusiaan, orang yang berbuat baik dapat dikatakan bermoral. Berkaitan dengan perjalanan batin, nilai moral bagi manusia sebagai manusia berasal dari kenyataan (Suhardi, 2025). Pesan moral terdiri dari dua kata pesan dan moral, pesan adalah sesuatu yang dapat disampaikan oleh komunikator kepada komunikan menjadi sebuah pernyataan bermakna, sedangkan moral adalah perilaku yang mengacu pada akhlak untuk mematuhi aturan kebiasaan maupun hukum adat istiadat di ruang lingkup masyarakat (Haritsa & Alfikri, 2022). Istilah moral dari bahasa latin adalah mos atau mores yang memiliki arti kebiasaan atau tabiat untuk mengukur baik buruknya, benar dan salah pada tingkah laku diri sendiri (Arsana, 2018). Khalayak pada dasarnya dengan mudah langsung menyimpulkan pesan yang terkandung dalam film, tetapi tak jarang juga penonton yang kesulitan untuk menerjemahkan maksud pesan. Biasanya hal itu terjadi karena penonton memanfaatkan hanya sebagai hiburan semata.

Keistimewaan film Perjalanan Pertama ini, memberikan pelajaran hidup bahwa terkadang semesta tidak berjalan seperti apa yang diinginkan. Ketertarikan peneliti untuk meneliti

dalam film ini adalah film ini bukan hanya sekedar perjalanan biasa, namun dalam perjalanan ini mengajarkan proses pendewasaan, harapan di masa depan, kebijakan yang melibatkan nilai-nilai budaya yang sangat relevan dengan kesenjangan generasi saat ini. Alasan peneliti untuk meneliti film Perjalanan Pertama ini karena dengan harapan agar mengingatkan kita semua kalau kita sebagai orang tua tidak pernah akan bisa memilih dari bagian mana yang nantinya akan ditiru anak cucu kita dan kenangan dari cerita mana yang akan diingat. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam membentuk pesan moral pada film Perjalanan Pertama? Penelitian sebelumnya tentang film Perjalanan Pertama pada umumnya berfokus pada nilai dakwah Islam (Nurul Ichsani, 2023). Sementara itu, penelitian mengenai konstruksi pesan moral melalui sistem tanda visual dan naratif masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji pesan moral melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menitikberatkan pada hubungan antara tanda visual, simbol budaya, dan konstruksi makna moral dalam film. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan kajian semiotika dengan mengungkap makna pesan moral pada tataran denotatif, konotatif. Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat dalam mengartikan pemahaman terhadap makna film, serta menjadi referensi penelitian selanjutnya dalam mengkaji semiotika dan analisis film.

Penelitian semiotika film mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir dalam kajian ilmu komunikasi, budaya, dan media visual. Semiotika modern hanya mengkaji representasi visual, bagaimana film dapat membangun ideologi, identitas kultural, relasi sosial, dan konstruksi moral (Kress & Leeuwen, 2021). Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa pendekatan semiotika masih relevan digunakan dalam analisis film karena mampu mengungkapkan makna laten yang tersembunyi di balik dialog, simbol visual, warna ekspresi tokoh, musik, maupun teknik sinematografi (Stam, Burgoyne, et al., 2020).

Penelitian terbaru dalam semiotika film pada tingkat global berfokus pada topik seperti ikatan keluarga, trauma antargenerasi, pencarian identitas, dan emosional tokoh (Aiello & Parry, 2020). Kajian tersebut menunjukkan bahwa film dipahami sebagai sistem tanda yang kompleks karena makna tidak hanya dibangun melalui narasi verbal, tetapi juga melalui elemen visual dan budaya yang saling berkaitan. Dalam konteks tersebut, film Perjalanan Pertama menjadi menarik untuk diteliti karena menghadirkan representasi hubungan antargenerasi, perjalanan hidup, dan nilai moral melalui simbol-simbol budaya Minangkabau yang kuat.

Model semiotika Roland Barthes dipilih dalam penelitian ini karena dinilai masih relevan untuk mengkaji film berbasis perjalanan emosional (*long journey film*) yang memiliki makna, simbolik dan nilai budaya. Pendekatan Barthes juga memungkinkan untuk mengungkapkan bagaimana pengalaman personal tokoh dalam film diskonstruksi menjadi makna sosial dan budaya yang dianggap alamiah oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan semiotika Roland Barthes dinilai paling sesuai untuk menganalisis pesan moral dan konstruksi budaya yang direpresentasikan dalam film Perjalanan Pertama.

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika dalam Media Audio-Visual

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*semeion*" yang berarti "*tanda*". Semiotika dasarnya adalah ilmu untuk mempelajari tanda dan makna seperti objek, gambar, tulisan, musik yang membentuk makna, adanya tanda ini akan berkesinambungan dengan objek tertentu (Salamah, 2024). Dalam konteks media audio-visual seperti film, tanda tidak hanya hadir dalam bentuk bahasa verbal, tetapi juga melalui ekspresi wajah,

pencahayaan, warna, musik, gesture, sudut pengambilan gambar, hingga tata artistik yang membentuk makna tertentu (Kress & Leeuwen, 2021). Semiotika berfungsi untuk memperjelas bagaimana tanda bekerja karena tanda tidak bisa berdiri sendiri melainkan bersifat statis yang berkaitan dengan tanda dan kode-kode yang terlibat serta menganalisis makna dibentuk, diperlihatkan, dan dapat diterima (Arianto, Ika Sari, et al., 2024). Pada dasarnya semiotika adalah sebuah usaha untuk menemukan makna, namun secara terminologis semiotika dideskripsikan untuk mempelajari tanda melalui objek, kejadian, dan tanda yang berkaitan dengan kebudayaan (Seto Wahyu Wibowo, 2006). Barthes memaknai semiotika sendiri sebuah studi untuk mempelajari bagaimana manusia secara sudut pandangnya memaknai lingkungannya. Semiotika bisa disebut juga dengan semiologi menyelidiki tentang persepsi manusia yang mengkomunikasikan dikombinasi dengan memaknai sebuah objek melalui tanda (Cholifah Nurjanah, Purbani, et al., 2024). Dalam media film, konsep *metalanguage* Barthes bekerja ketika tanda-tanda visual tidak lagi dimaknai secara literal, tetapi menghasilkan makna budaya dan ideologis tertentu. Sebagai contoh, penggunaan *close-up* pada wajah tokoh dapat merepresentasikan tekanan emosional atau kesedihan, pencahayaan redup dapat menandakan trauma dan ketidakpastian, sedangkan perjalanan fisik tokoh dapat dimaknai sebagai simbol perjalanan spiritual dan pencarian identitas diri. Dengan demikian, makna film dibangun melalui hubungan antarlemen audio-visual yang membentuk pesan tertentu.

Pada film *Perjalanan Pertama*, simbol-simbol seperti vespa tua, jalan panjang, lukisan, dan relasi antara Yahya dengan Gaek Tan tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai tanda budaya yang merepresentasikan perjalanan hidup, warisan nilai keluarga, dan pencarian identitas. Melalui pendekatan Barthes, tanda-tanda tersebut dapat dianalisis tidak hanya pada makna literalnya, tetapi juga pada makna konotatif dan mitos sosial yang berkembang di masyarakat Minangkabau.

Teori Semiotika Roland Barthes

(*Orde of Signification*) adalah konsep pemikiran dari Roland Barthes. Unikinya pada semiotika Roland Barthes ini adalah menambahkan unsur mitos yang diyakini berkaitan dengan unsur budaya atau realitasnya. Unsur-unsur semiotika Barthes adalah denotasi (penglihatan fisik), konotasi (sebuah pemaknaan), dan mitos (narasi yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat) (Saputra & Saifuddin, 2022). Kemudian mitos dinormalisasi merujuk pada tanda-tanda yang digunakan norma-norma budaya tertentu (Ubaidillah & Patriansah, 2024). Tanda adalah sistem pertama, atau bahasa, sebagai bahasa obyek, dan mitos sebagai *metalanguage*. Mitos menghapus sejarah atau narasi tanda dan mengisi ruang kosong tersebut dengan makna baru. Ajakan Barthes kepada semua orang untuk berusaha mencari gagasan yang lebih luas lagi dari berbagai arah, bukan cuma menafsirkan pesan apa yang diberikan tapi bagaimana simbol diproses untuk menghasilkan gagasan. Barthes menginformasikan bahwa makna bisa digali lebih dalam dengan cara yang berbeda untuk menarik perhatian masyarakat akan pentingnya tanda atau simbol (Hediana Tanga & Woli Namang, 2024).

Kajian Pesan Moral

Dalam perspektif sosiologi komunikasi, pesan moral dipahami sebagai proses transmisi nilai sosial yang membentuk cara individu memahami norma, etika, dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Media massa, termasuk film memiliki peran penting dalam membentuk persepsi moral karena mampu menghadirkan representasi kehidupan sosial yang dekat dengan pengalaman penonton.

Dalam perspektif psikologi media, pesan moral dalam film bekerja melalui proses identifikasi emosional penonton terhadap tokoh dan konflik yang ditampilkan. Penonton cenderung melakukan refleksi diri ketika melihat pengalaman emosional tokoh yang

memiliki kemiripan dengan realitas kehidupan mereka (Plantinga, 2020). Oleh karena itu, pesan moral dalam film tidak bersifat subjektif semata, melainkan dibentuk melalui interaksi antara simbol visual, pengalaman budaya, dan interpretasi sosial penonton. Dalam film *Perjalanan Pertama*, pesan moral direpresentasikan melalui hubungan antargenerasi, kejujuran, pengorbanan, penerimaan terhadap masa lalu, serta proses pendewasaan diri. Nilai-nilai tersebut dibangun melalui simbol visual dan perjalanan emosional tokoh yang secara bertahap membentuk pemaknaan moral bagi penonton.

METODE


Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan berfokus pada proses dan pemaknaan hasil dari sebuah fenomena. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu kejadian atau perilaku lewat elemen institusinya, manusianya, objeknya, dan hubungan antara elemen itu sendiri (Safarudin, Zulfamanna, et al., 2023). Dalam penelitian ini data yang terkumpul terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi utama dalam penelitian ini yang diperoleh dengan mengobservasi secara langsung film *Perjalanan Pertama* untuk mengetahui bagaimana alur cerita dan kondisi yang ditampilkan dalam film tersebut, serta melakukan studi dokumentasi melalui film *Perjalanan Pertama* yang ditonton melalui media sosial Youtube. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media sosial, internet dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini (Undari Sulung, 2024).

Scene dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu identifikasi tanda-tanda visual dan naratif yang ada pada film. *Scene* kemudian diklasifikasikan ke dalam 3 tataran makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Unit analisis penelitian ini yaitu pada setiap adegan akan dianalisis berdasarkan unsur-unsur tanda seperti dialog, ekspresi pemeran, dan *setting*. Tahapan analisis penelitian ini dilakukan melalui: (1) mencari adegan yang akan dianalisis; (2) mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif pada adegan; (3) menganalisis makna denotatif sebagai makna literal; (4) mengkaji makna konotatif sebagai makna tersirat; (5) mengungkap makna mitos sebagai nilai budaya. Tahapan tersebut digunakan untuk memahami konstruksi pesan moral dalam film.

Penelitian ini dilakukan pada 5 April 2026 s/d 25 April 2026 yang dapat dilakukan di mana saja seperti di rumah dan kantor karena film ini adalah objek penelitian yang dapat ditonton di mana saja. Untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi, yaitu pendekatan untuk menghilangkan keraguan sehingga mendapatkan kebenaran lebih unggul dari berbagai sudut pandang (Ilhami, Nurfaejriani, et al., 2024). Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis semiotika Roland Barthes dengan teori-teori lain yang relevan. Selain itu, digunakan juga triangulasi sumber dengan memanfaatkan berbagai referensi berupa buku dan jurnal untuk memperkuat hasil interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. *Scene* 1, 0:08:15 – 0:09:08 (53 detik)

Visual	Dialog
	Yahya: “Harusnya kelas 6 jadi contoh, kalau tidak mau kalah perbanyaklah goal bukan pukul-pukul. Apa mentang-mentang kelas 6 mau ikut juga? Peran Pendukung: Tenang. Duduk dulu. Yahya: Untuk apa?”

Sumber: Youtube

Gambar 1. Perkelahian Yahya Dengan Kakak Kelas.	Peran Pendukung: Ini kepala ayahnya Pendi, ini kepala ayahnya Yahya. Siapa yang dulu menendang dia yang menang oke?
---	---

Makna Denotasi

Scene ini menampilkan perkelahian antara Yahya dan senior (kakak kelas). Sontak Yahya sangat marah karena secara tiba-tiba diganggu oleh senior dengan bambu. Yahya melempar bambu yang tadinya untuk mengganjal ban dan memukul ketika Yahya bersepeda. Gambar lanjutan adalah didekatkanlah Yahya dan senior untuk mendengarkan perumpamaan kedua batu tersebut adalah kepala bapak mereka berdua dan siapa yang berani akan menendang batu tersebut.


Makna Konotasi

Makna konotasi yang ingin disampaikan pada *scene* ini adalah seharusnya senior memberi contoh yang baik bagi junior (adik kelas) dan memperbanyak prestasi agar dapat ditiru oleh junior, bukan malah membuat onar dengan perkelahian yang sering terjadi di sekolah-sekolah Indonesia. Gambar lanjutan adalah batu sebagai perumpamaan dan mereka tidak akan tega jika kepala orang tua mereka diletakkan di tanah dan disuruh menendangnya.

Mitos

Mitos pada *scene* ini adalah Yahya mengira kakak kelas akan marah dengan menendang batu tersebut, tetapi itu tidak terjadi karena perkelahian tidak akan menyelesaikan sebuah masalah. Senior membenarkan perkataan Yahya bahwa harus jadi contoh yang baik dan sejatinya laki-laki tidak akan rela jika bapaknya direndahkan dengan perumpamaan batu yang akan ditendang.

Tabel 2. *Scene* 2, 0:11:25 – 0:11:48 (23 detik)

Visual	Dialog
 <p>Sumber: Youtube Gambar 2. Yahya Mendapatkan Piala.</p>	Gaek Tan: Hebat. Yahya: Makasih.

Makna Denotasi

Dalam satu *scene* ini menampilkan tiga shot yaitu: pertama tulisan “Kalah jadi abu, Menang jadi orang”, kedua menampilkan Yahya bersama teman di depan dan guru di sebelahnya, ketiga kakek Yahya yang berada di sebelah kiri memegang piala. Makna dalam *scene* ini saling berkesinambungan yaitu dalam perjalanan hidup selalu ada teman, guru, dan orang tua yang selalu *support*.

Makna Konotasi


Adegan ini menggambarkan seseorang yang sedang menjalani kehidupan pertama kali tanpa adanya orang tua, yang benar-benar membutuhkan *support* dari teman, guru pendamping, dan adanya kakek (pengganti orang tua) untuk menuntun ke jalan kehidupan lebih baik. Terkadang perjalanan hidup tidak berjalan sebagaimana mestinya dan mulus

sesuai rencana, selalu ada saja ujian yang menimpa agar diri lebih kuat dan menghargai setiap prosesnya.

Mitos

Indonesia terkenal dengan pepatah yaitu “Tabur Tuai”. Pepatah tersebut memiliki makna apapun yang ditanam maka itulah yang akan dipanen. Dalam *scene* ini Yahya selalu menanam kebaikan yang diselimuti dasar cinta kasih keluarga dalam pendidikannya, dia mendapatkan piala atas kebaikannya dan mengalah bukan berarti kalah.

Tabel 3. *Scene* 3, 0:31:26 – 0:32:38 (1 menit 32 detik)

Visual	Dialog
 <p>Sumber: Youtube Gambar 3. Gaek Tan dan Yahya Mencari Kunci Vespa.</p>	<p>Gaek Tan: Yahya, ada pernah lihat satu kunci kecil saja tertulis nama gaek Tan 1968 di satu sisi lagi? Yahya: Gaek. (Yahya menemukan kuncinya dan dikasih ke gaek). Gaek Tan: Makasih. (sambil mengelus kepala Yahya).</p>

Makna Denotasi

Pada *scene* ini di rumah menggambarkan sang kakek menanyakan sebuah kunci kecil yang hilang kepada cucunya dengan pergerakan tangan karena kakek menganggap hal itu untuk mempermudah komunikasinya dengan cucu yang dikira belum pernah lihat kunci tersebut. Setelah ketemu sang kakek pun sangat senang dengan mencium kunci kecil itu.


Makna Konotasi

Pada adegan ini sang kakek menanyakan dan memperagakan kunci kecil yang hilang dengan gerakan tangan kepada cucunya. Ternyata cucunya lah yang menyimpan kunci tersebut di bawah kaki meja dan langsung diberikan ke kakeknya karena merasa kunci itu sangat penting.

Mitos

Mitos pada *scene* ini adalah sang kakek mengira kuncinya hilang namun ternyata cucunya yang menyimpannya. Setelah kunci ketemu sang kakek mencium kunci tersebut sebagai bentuk rasa senang karena sangat berarti baginya dan mengusap kepala cucunya sebagai bentuk terima kasih kepadanya.

Tabel 4. *Scene* 4, 0:52:58 – 0:53:24 (26 detik)

Visual	Dialog
 <p>Sumber: Youtube Gambar 4. Gaek Tan dan Yahya Menolong Anak Yang Tertinggal Bus.</p>	<p>Yahya: Itu mamahnya? Peran Pendukung: Iya. Peran Pendukung: Alhamdulillah makasih ya. Mau ikut makan dengan kita? Yahya: Makasih. Bu, jika ibu saya masih hidup, dia tidak akan pernah meninggalkan saya seperti ibu meninggalkan dia.</p>

Makna Denotasi

Scene ini ada di tepi jalan di mana Yahya mencoba menghalangi bus untuk membantu anak kecil yang kehilangan ibunya karena ketinggalan bus pada saat buang air kecil, dan mengutarakan protes terhadap ibu tersebut karena teledor terhadap anaknya.

Makna Konotasi

Makna konotasi yang ingin disampaikan pada *scene* ini adalah keteledoran sang ibu yang tidak tahu anaknya ketinggalan. Yahya menyampaikan bentuk protes dengan gerakan tangan menunjuk anaknya bahwa jika dia jadi ibu, dia tidak akan meninggalkan anaknya. Bentuk protes tersebut lantaran Yahya sangat kecewa, Yahya sangat ingin bertemu kedua orang tuanya, namun pada adegan ini sang ibu justru meninggalkan anaknya.

Mitos

Mitos pada *scene* ini adalah ibu yang pada umumnya akan selalu ada untuk anaknya. Namun ternyata pada *scene* ini keteledoran sang ibu justru membawa ketakutan pada anak karena telah meninggalkannya. Hal ini sekaligus sebagai bentuk pengingat bagi penonton untuk tidak meninggalkan anaknya sendiri.

Tabel 5. *Scene* 5, 0:57:38 – 1:00:17 (2 menit 39 detik)

Visual	Dialog
 <p>Sumber: Youtube Gambar 5. Yahya Menanyakan Keberadaan Orang Tuanya.</p>	<p>Yahya: Gaek, apa benar Gaek, orang tua saya meninggal saat saya berusia satu tahun. Tapi mengapa tidak ada satupun foto saya dengan mereka atau mereka senang pas saat saya baru lahir? Gaek Tan: Dia memang begitu. Yahya: Ayolah Gaek, Yahya sudah siap mendengar cerita Gaek, kan Yahya sudah sunat berarti sudah baliqh kan. Gaek pernah bilang kepada Yahya di surau waktu itu “Di dunia ini tidak ada yang pasti kecuali satu yang pasti mati. Sore ini malam ini atau esok pagi. Mungkin saja kita bisa meninggal, apa Gaek mau Yahya meninggal dengan keadaan tidak tahu nama orang tua dan mengapa mereka bisa meninggal, apa Gaek mau gaek meninggal tanpa memberi tahu Yahya terlebih dahulu? Gaek Tan: Yahya, kadang ada banyak hal yang harus tidak perlu diceritakan agar langkah lebih tenang. Engkau pantas melanjutkan semua ini karena apa? Karena semua cara bertahan hidup yang Gaek tahu sudah Gaek bagikan kepadamu. Perlahan, sedikit demi sedikit di surau, di lapau, di galanggang dan Gaek lihat engkau itu punya karakter yang sangat kuat untuk melanjutkan, tidak ada alasan untuk engkau menjadi lemah karena sebuah cerita.</p>

Makna Denotasi

Scene ini menampilkan sang kakek sedang menasehati cucunya sekaligus menampilkan adegan lain tentang hubungan anak dengan ayahnya yang selama ini dirindukan oleh sang cucu. Dalam gambar tersebut sang cucu duduk mendekati kakek untuk mendengarkan nasehatnya dengan penuh penasaran dan selalu membujuknya agar kakek mau bercerita tentang orang tua si cucu.


Makna Konotasi

Pada *scene* ini sang cucu ingin sekali bertemu atau mengetahui ayah maupun ibunya, seperti pada adegan yang menggambarkan ayah sedang mendorong sepeda didampingi oleh anaknya. Sang cucu terus menanyakan keberadaan orang tuanya agar kakek mau bercerita yang sesungguhnya terjadi, namun kakek menjawab dengan pesan penuh makna yang luas. “Yahya, kadang ada banyak hal yang harus tidak diceritakan, agar langkah lebih tenang”. Sang kakek mempunyai keyakinan bahwa cucunya dapat menjalani kehidupan yang lebih baik tanpa harus tahu masa lalu yang buruk.

Mitos

Mitos pada *scene* ini adalah boleh mengingat masa lalu tetapi hanya sebatas sebagai pelajaran saja, jangan untuk mengulang atau mengubah karena bisa menghancurkan semua harapan di masa depan.

Tabel 6. *Scene* 6, 1:05:52 – 1:06:58 (1 menit 6 detik)

Visual	Dialog
 <p>Sumber: Youtube</p> <p>Gambar 6. Yahya Meredam Amarah Gaek Tan.</p>	<p>Gaek Tan: Saatnya Gaek ikut hati kecil Gaek, ikuti mobil pick up hitam itu tadi.</p> <p>Yahya: Dari tadi kita melihat banyak mobil pick up berwarna hitam dengan banyak bentuk apa mau seisi kota ini kita cari mobil pick up berwarna hitam satu per satu?</p> <p>Gaek Tan: Apa ada petunjuk yang lebih baik dari mobil pick up hitam sebutkan! Hey kamu sini kemari! Kenapa gallery ini tidak di buka kenapa di tutup, ada yang kamu sembunyiin dalam sana? Yahya masuk!</p> <p>Yahya: Bahkan saya tidak tahu lukisannya seperti apa.</p> <p>Gaek Tan: (Gaek Tan marah memukul motor vespanya).</p> <p>Yahya: Gaek sudah Gaek, sabar Gaek sabar pasti ada cara lain gaek tidak apa-apa sabar Gaek.</p>

Makna Denotasi

Scene ini diambil di halaman Galery Andam Sari yang sedang tutup. Sang kakek memarahi cucunya karena setelah sekian lama mencari lukisan yang hilang tak kunjung ketemu juga. Adegan ini dipenuhi dengan amarah si kakek yang memukul vespanya dan ditenangkan oleh cucunya dengan menepuk punggung kakeknya agar lebih sabar dan tenang untuk bisa menemukan kembali lukisannya yang hilang.

Makna Konotasi


Makna konotasi pada *scene* ini adalah ketika sang kakek lelah mencari lukisan yang tidak kunjung ketemu akhirnya beliau melampiaskan marahnya pada cucunya dan menendang serta memukul vespanya. Sementara di sampingnya sang cucu terus mencoba menepuk

punggunya agar sang kakek lebih tenang dan dapat meneruskan pencariannya. Dapat diartikan bahwa sang kakek sukses memberi contoh terkait kasih sayangnya yang ditiru oleh cucunya untuk tetap terus melangkah, dan lemah bukan jadi alasan untuk berhenti.

Mitos

Dalam *scene* ini mitosnya adalah di setiap perjuangan pasti akan ada rintangan yang menghadang baik itu kecil maupun besar. Orang tua juga manusia, mereka juga punya batas lelah dan sabarnya, maka dari itu anaklah yang kembali menyemangati orang tua tersebut. Adegan ini dapat disebut adegan mahal karena sebagai pengingat kembali anak terhadap orang tuanya.

Tabel 7. *Scene* 7, 1:41:05 – 1:42:05 (1 menit)

Visual	Dialog
 <p>Sumber: Youtube Gambar 7. Yahya Membawa Pesanan Lukisan.</p>	Muchtar: Loh, bapak Tannya ada di mana? Yahya: Gaek sedang menambal ban dekat surau uda ini. Uda Garin: Iya surau saya ada di Koto Kaciak. Muchtar: Oh dekat. Yasudah kalau begitu sampaikan salam terima kasih saya kepada pak Tan. Yahya: Saya yang seharusnya bilang terima kasih kepada tuan.

Makna Denotasi

Menggambarkan Yahya sang cucu mengangkat lukisan di atas kepala dan meminta bantuan kepada uda yang ia temui di masjid untuk mengantarkan lukisan sebagai mahar agar tepat waktu sampai ke lokasi pernikahan yang tidak jauh. Selanjutnya Yahya bersalaman dengan yang memesan lukisan tersebut karena telah memberi kesempatan untuk belajar kehidupan bersama kakeknya.


Makna Konotasi

Makna konotasi pada *scene* ini adalah Yahya mengangkat lukisan di atas kepala yang memiliki arti dengan bangga ia menjunjung tinggi hasil karya kakeknya dengan selamat dan mampu menyelesaikan ujian-ujian dari perjalanan hidup yang ia tempuh. Yahya didampingi oleh uda masjid ini memiliki arti di setiap perjalanan hidup pasti ada pertemuan dan perpisahan dengan orang lain yang membawanya sampai tujuan walaupun semua itu harus ada yang dikorbankan, seperti kakeknya harus mencari tambal ban vespanya dan beliau menunggu cucunya di sana.

Mitos

Pada umumnya di Indonesia sesuatu yang diangkat melebihi kepalanya itu menandakan ia telah bangga kepada dirinya dan keluarganya karena telah mampu melewati berbagai ujian dan sukses, dan hal itu tentu ada banyak hal yang ia korbankan. Datang dan perginya orang baru akan mengisi petunjuk baik maupun buruk dengan bagaimana respons kita sendiri. Pada akhirnya seseorang akan berterima kasih kepada orang lain yang telah memberi kesempatan untuk belajar kehidupan.

Tabel 8. *Scene 8*, 1:44:35 – 1:45:32 (57 detik)

Visual	Dialog
 <p>Sumber: Youtube Gambar 8. Gaek Tan Meninggal Dunia.</p>	Tidak ada dialog hanya tanda gambar saja.

Makna Denotasi

Pada *scene* ini terlihat sang kakek sangat lelah di bengkel tempat beliau menambal ban yang bocor. Pada gambar selanjutnya sang kakek melamun mengingat kembali waktu dahulu pada masa jayanya, beliau sangat terkenal di Asia dan semua karya lukisannya sukses dibeli orang dengan harga sangat tinggi ditampilkan pada film dengan gambar koran dari Harian Isi Seinapa dengan judul “DINYATAKAN HILANG 10 TAHUN, TAN AL-MATURI”. Setelah itu sang kakek meninggal dunia, bengkel mengira sang kakek hanya tertidur karena sangat lelah mendorong jauh vespanya.


Makna Konotasi

Makna konotasi pada *scene* ini adalah pada saat sang kakek sedang lelah, beliau mengingat kembali kejayaannya sepuluh tahun lalu dengan bangga perjalanan hidupnya telah diajarkan kepada cucunya. Sang kakek meninggal dunia di saat mengenang masa lalunya dan bangga telah menempuh perjalanan hidup pertama kali dengan cucunya.

Mitos

Roda kehidupan melambangkan perjalanan hidup yang ditempuh dengan gambar bulat memiliki arti roda selalu berputar, tidak ada yang tahu kapan kita berada di atas ataupun sebaliknya. Koran menandakan bukti bahwa beliau adalah seniman hebat yang telah hilang sepuluh tahun lalu. Meninggal seperti tertidur pulas karena kelelahan itu menandakan ketenangan dan kepuasan karena telah sukses melewati ujian-ujian perjalanan hidup.

Tabel 9. *Scene 9*, 1:46:05 – 1:47:02 (57 detik)

Visual	Dialog
 <p>Sumber: Youtube Gambar 9. Yahya Menghanyutkan Lukisan Yang Dibuatnya.</p>	Yahya: Tuhan pasti punya alasan kenapa saya harus melanjutkan perjalanan ini sendiri.

Makna Denotasi

Pada *scene* ini menggambarkan Yahya sedang melepaskan lukisannya ke dalam air dengan gambar kapal di laut bertulis ingin bertemu ayah dan ibu. Gambar selanjutnya adalah Yahya sedang mengusap nisan kayu kakeknya menandakan ia sangat sayang dengan kakeknya, diiringi dialog “Tuhan pasti punya alasan, kenapa saya harus melanjutkan perjalanan ini sendiri”.

Makna Konotasi

Makna konotasi pada *scene* ini adalah melepaskan lukisan ke air berharap bertemu dengan kedua orang tuanya yang selama ini dirindukan. Gambar selanjutnya adalah Yahya melamun dan berdiri menghadap makam kakeknya memiliki arti sangat sedih karena kini ia sendiri yang harus melanjutkan perjalanan hidupnya. Yahya mengucapkan terima kasih kepada kakeknya yang telah menyadarkannya untuk lebih dewasa lewat perjalanan pertamanya.

Mitos

Melepaskan lukisan ke dalam air menandakan rindu yang sangat mendalam dan berharap bertemu dengan orang tersebut. Melamun dan berdiri menghadap makam melambangkan perasaan yang campur aduk dan sedih. Kini Yahya harus menjalani kehidupan sendiri, namun ia senang karena telah memiliki kakek yang sangat menyayanginya. Sosok kakek yang sangat terkenal di Asia pada sepuluh tahun lalu yang mengajarkan arti kehidupan.

Sintesis Konstruksi Pesan Moral Film Perjalanan Pertama

Secara keseluruhan, sembilan *scene* yang dianalisis menunjukkan bahwa pesan moral dalam film *Perjalanan Pertama* dibangun secara bertahap melalui tanda visual, dialog, konflik emosional, dan perjalanan fisik tokoh. Yahya pada awalnya direpresentasikan sebagai anak yang emosional, penuh rasa kehilangan, dan belum memiliki identitas keluarga, dengan perjalanan bersama Gaek Tan perlahan membentuk kedewasaan emosional dan memahami moral tentang kehidupan.

Tanda-tanda pada perjalanan seperti jalan panjang, vespa tua, lukisan, dan perpindahan tempat menjadi faktor utama proses pendewasaan tokoh. Vespa tua tidak hanya menjadi alat transportasi, tetapi melambangkan beban masa lalu yang terus dibawa oleh Gaek Tan. Sementara lukisan menjadi simbol warisan pengalaman hidup dan identitas keluarga yang ingin diwariskan kepada Yahya.

Pada level konotatif, hubungan antara Yahya dan Gaek Tan menggambarkan proses transfer nilai antargenerasi. Film menunjukkan bahwa kedewasaan tidak selalu diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi melalui pengalaman hidup, konflik, kehilangan dan perjalanan emosional.

Pada level mitos, film ini mendekonstruksi mengenai sosok laki-laki tua dalam budaya Minangkabau. Sosok Gaek Tan tidak digambarkan sebagai figur patriarkal yang sempurna dan selalu benar, tetapi sebagai manusia biasa yang memiliki trauma, kesalahan masa lalu, dan ketakutan kehilangan keluarga. Dekonstruksi ini menunjukkan bahwa otoritas keluarga tidak lagi dibangun atas kekuasaan mutlak, melainkan atas keberanian untuk mengakui kesalahan dan mewariskan nilai kejujuran kepada generasi berikutnya. Representasi tersebut sangat relevan dengan realitas sosial masyarakat modern, di mana hubungan antargenerasi mengalami perubahan akibat pergeseran nilai budaya dan komunikasi keluarga. Film ini menegaskan bahwa hubungan emosional, kejujuran, dan penerimaan terhadap masa lalu menjadi fondasi penting dalam mempertahankan nilai kemanusiaan di tengah perubahan sosial.

Dalam proses analisis visual, peneliti juga memperhatikan unsur sinematografi seperti komposisi warna, *angle* kamera, pencahayaan, *gesture* tokoh, dan *mise-en-scene* untuk memperkuat interpretasi denotatif maupun konotatif. Penggunaan *screenshot* dipilih berdasarkan adegan yang secara visual paling merepresentasikan tanda dan simbol yang dianalisis sehingga mendukung validitas interpretasi semiotik

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dari potongan-potongan *scene* pada film *Perjalanan Pertama* mengemukakan pesan moral yaitu pentingnya kejujuran dan menerima kenyataan, mengesampingkan ego dan saling belajar, keikhlasan, menemukan jati diri dengan perjalanan panjang melalui tiga tataran. Secara denotatif, film ini menceritakan perjalanan seorang kakek (Tan) dan cucunya (Yahya) menggunakan motor vespa untuk mengantarkan sebuah lukisan. Pesan moral ini dilihat dari interaksi verbal dan tindakan menolong sesama di sepanjang jalan, menunjukkan proses belajar dan adaptasi antara dua usia yang berbeda. Secara konotasi, elemen-elemen dalam perjalanan tersebut merupakan simbol dari beban hidup. Lukisan yang dibawa dan motor vespa yang sering mogok mengartikan masa lalu yang berat dan rahasia yang menghambat kemajuan. Pesan moral yang muncul adalah kejujuran merupakan kunci untuk memperbaiki hubungan yang retak. Perjalanan ini menjadi metafora dari proses pembersihan diri, di mana setiap konflik di jalan memiliki cerminan dari perasaan batin yang belum selesai. Secara mitos film ini mengangkat mitos tentang kepemimpinan lelaki/keluarga Minangkabau. Ada gagasan bahwa seorang kakek harus menjadi peran yang sempurna. Namun, film ini mendekonstruksi mitos tersebut menunjukkan bahwa kebenaran lebih mulia daripada menjaga citra. Pesan moral pada level mitos menegaskan bahwa martabat sejati seorang manusia tidak terletak pada kesempurnaan masa lalunya, melainkan pada keberaniannya untuk mengakui kesalahan dan mewariskan kejujuran kepada generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiello, G., & Parry, K. (2020). *Visual Communication: Understanding Image in Media Culture* (1 ed.; M. Ainsley, Ed.). London: SAGE Publication.
- Andianty Banjarnahor, T., & Cindoswari, A. R. (2023). Analisis Semiotika dan Pesan Moral dalam Film *Miracle in Cell No.7* Indoneisa Version. *Jurnal Imiah Mahasiswa*, 3–4. Diambil dari https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/scientia_journal/article/download/7893/3302.
- Arianto, B., Ika Sari, G., & Simatupang, L. (2024). *Konsep Dasar Metoda Riset Semiotika* (S. Yudistira, Ed.). Balikpapan: Borneo Novelty Publishing. Diambil dari https://reader.z-library.sk/read/ae45acb05dacb1ea68587f3d1a137378ba95d81ca8fa74e424ed651949b0a7af/book/eOW0MeQERb/konsep-dasar-metoda-riset-semiotika.html?client_key=1fFLi67gBrNRP1j1iPy1&extension=pdf&signature=71ae1a8fc0b286fd2b5e1cf4ec6cea11ee3451aa3322
- Arsana, I. P. J. (2018). *Etika Profesi Insinyur: Membangun Sikap Profesionalisme Sarjana Teknik*. Deepublish. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=detnEQAAQBAJ>
- Astriani Utami, W., Marulitua A., B., & Ismail Alif, M. (2025). Representasi Peran Ibu dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* Representation of the Mother's Role in the Film *Bila Esok Ibu Tiada*. *TRANSLITERA*, 14 No. 2, 2088–2432. <https://doi.org/10.35457/translitera.v14i2.5165>
- Azzahra, S., Marlina, E., & Dewi, R. S. (2024). Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter. In *Ainara Journal* (Vol. 5). Diambil dari <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj>

- Cholifah Nurjanah, H., Purbani, W., & Liliani, E. (2024). Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 5(3), 385–394. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376>
- Haritsa, M. B., & Alfikri, M. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL PADA FILM LAYANGAN PUTUS (MODEL ROLAND BARTHES). *ANALYTICA ISLAMICA*, 12(2).
- Hediana Tanga, M., & Woli Namang, K. (2024). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 129–140. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.548>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afghani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Khotib Ibrahim. (2022). SKRIPSI TEKNIK SINEMATOGRAFI FILM PENDEK AIR MATA IMPIAN KARYA MULTIMEDIA DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI (Institut Agama Islam Darussalam). Institut Agama Islam Darussalam. Diambil dari <https://repository.uimsya.ac.id/id/eprint/861/1/SkripsiKhotib.pdf>
- Kress, G., & Leeuwen, T. van. (2021). Reading images. The grammar of visual design. In *Indonesian Journal of Applied Linguistics* (3 ed., Vol. 1). Routledge. <https://doi.org/10.17509/ijal.v1i1.105>
- Nurul Ichسانی, F. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Perjalanan Pertama Karya Arief Malinmudo Dan Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam (Universitas Islam Negeri). Universitas Islam Negeri. Diambil dari https://repository.uinsaizu.ac.id/22416/1/Fitri_Nurul_Ichسانی_Nilai-nilai_Akhlak_dalam_Film_Perjalanan_Pertama_Karya_Arief_Malinmudo.pdf
- Nurul Shadrina, A., Raniah Zaim, S., & Arimurti, F. (2023). Manajemen Produksi Film Pendek Keling: Dari Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. *Jurnal Audiens*, 2, No. 2(2). <https://doi.org/10.18196/jas.v4i2.36>
- Plantinga, C. (2020). *Moving Viewers*. In *Moving Viewers* (1 ed.). Berkeley: University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520943919>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Nana, S. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Salamah, M. P. (2024). *Teori Sastra* (S. Moh, Ed.). Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=aQzxEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Saputra, D., & Saifuddin, A. (2022). Analisis Semiotika pada Film (Dedi Saputra, S.Sos. Agus Saifuddin, M.Si.) (1 ed.; Sriyanti, Ed.). Sukabumi: CV. Haura Utama.
- Seto Wahyu Wibowo, I. (2006). *Semiotika : Aplikasi Praktis Bagi Peneliti dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. In *Wörterbuch Design*. Tangerang: Mitra Wacana Media. Diambil dari <https://reader.z-library.sk/read/bc9b617497bf42fd75c95405c4c8a433c0db940108804b3a1d60e571e01aa855/book/MQRMDgzZOV/semiotika->

komunikasi.html?client_key=1fFLi67gBrNRP1j1iPy1&extension=pdf&signature=e1c45772d233684f138729e6096f448225cc54583c8f462a911284ac3a1

Stam, R., Burgoyne, R., Flitterman, S., & Lewis. (2020). *New Vocabularies In Film Semiotics* (1 ed.; R. Stam, Ed.). London and New York: Routledge.

Suhardi, T. (2025). *Nilai-Nilai Etika Jawa dalam Para Priyayi sebagai Bahan Pembelajaran Sastra*. Thalibul Ilmi Publishing & Education. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=xuCzEQAAQBAJ>

Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM " AGAK LAEN " PRODUSER STUDIO IMAJINARI. *Jurnal Seni Rupa & Desain*, 02 No. 01. Diambil dari <https://ejournal.lapad.id/index.php/visart>

Undari Sulung, M. M. (2024). MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(2), 28–33.